



SOCIAL ETHICS OF JAVANESE SOCIETY IN THE TRADITIONAL GAME OF BLARAK-BLARAK SEMPAL: A STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY

Etika Sosial Masyarakat Jawa Dalam Permainan Tradisional *Blarak-Blarak Sempal*: Kajian Sosiologi Sastra

Dwi Handayani¹, Yosi Wulandari²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

email: dwi2100003037@webmail.uad.ac.id, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25077/majis.7.1.180.2025>

Article Info

Article history:

Received
23 Oktober 2024

Revised
10 Desember 2024

Accepted
1 Maret 2025

Keywords:

Blarak-blarak sempal, social ethics, Javanese society, traditional games

Abstract

This study aims to describe the social ethics that exist in the traditional game of blarak-blarak sempal. The method used in the study is qualitative descriptive. Data collection uses literature studies. The data obtained were then analyzed using literary sociology theory. The result of this research is that the Javanese people have various social ethics in the traditional game of blarak-blarak sempal, including the ethics of harmony, respect, mutual respect, and humility. Harmony ethics are reflected when children join hands in games and sing blarak-blarak sempal songs together. The ethics of respect is reflected in the results obtained in the game. The ethics of helping each other is reflected when children help their friends who have fallen while playing. The ethics of working together is reflected when children work together to play games. And the ethics of humility are reflected when children win in the game and do not be arrogant towards other friends.

PENDAHULUAN

Budaya Jawa terkenal dan sangat beraneka ragam. Setiap budaya dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk dari upaya pelestarian (Saputri et al., 2021). Budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa salah satunya yaitu cara bersikap atau berperilaku (Nida, 2020). Di Jawa cara bersikap atau berperilaku dianggap sebagai cerminan diri manusia. Selain dijunjung tinggi, juga terdapat norma atau aturan yang mengatur cara bersikap seseorang dalam lingkup bermasyarakat. Hal ini yang membuat masyarakat Jawa disebut sebagai masyarakat yang mempunyai budi luhur yang tinggi karena sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralnya (Panani, 2019). Nilai moral yang sangat dijunjung tinggi telah menjadikan masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang mempunyai etika.

Secara pengertian, etika berasal dari bahasa Yunani yakni “ethos”, yang bermakna watak kesusilaan atau adat kebiasaan (Pujiанти, 2022). Menurut (Wahyuningsih, 2022), menjelaskan bahwa etika merupakan suatu ukuran yang telah disepakati mengenai perbuatan baik/buruk maupun benar/salah manusia. Etika berhubungan erat dengan moral manusia. Kata moral berasal dari bahasa Latin yakni “mos” dan dalam bentuk jamaknya yaitu “mores”, mempunyai makna yaitu sebuah adat kebiasaan atau sebuah cara hidup manusia dengan bentuk

perbuatan baik serta menghindari perbuatan buruk atau tercela (Annur et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa etika yaitu suatu aturan mengenai adat kebiasaan untuk menentukan perilaku baik atau buruk manusia dalam hidupnya.

Etika menjadi suatu ajaran dalam penentuan nilai moral perilaku manusia. Sebuah etika dianggap memiliki peran yang penting dalam kelangsungan hidup manusia (Rasyid et al., 2023). Hal ini karena melalui etika, manusia dapat menata kehidupannya melalui perilaku, sikap, maupun kepribadiannya. Manusia yang memiliki etika dianggap mempunyai kepribadian emas, mempunyai moral, tidak menyimpang dari ajaran agama atau norma yang berlaku di masyarakat, serta dapat hidup tentram di jalan penuh dengan kebaikan. Selain itu, etika juga membuat manusia senantiasa dicintai dan disayangi oleh orang-orang di sekitarnya.

Etika berhubungan erat dengan suatu daerah atau negara, yang mana etika tersebut menjadi suatu landasan yang digunakan dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Dalam suatu tempat, daerah maupun negara menerapkan etika yang berbeda-beda (Mayolaika et al., 2021). Seperti etika yang diterapkan oleh masyarakat Timur berbeda dengan etika yang diterapkan oleh masyarakat Barat. Misalnya yaitu etika yang diterapkan oleh masyarakat Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan berbeda dengan etika yang diterapkan di masyarakat Jawa. Etika yang diterapkan oleh masyarakat Jawa dikenal sebagai etika masyarakat Jawa.

Etika Jawa adalah sebuah pandangan hidup dengan berlandaskan moral, hati nurani, serta olah rasa. Etika masyarakat Jawa yaitu suatu ilmu filsafat mengenai adat istiadat, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat Jawa. Dalam etika masyarakat Jawa menekankan sebuah dimensi mengenai keselarasan manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dengan keteraturan alam semesta sebagai *jagad gedhe* (makrokosmos) (Rafsanjani, 2023). Mikrokosmos yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, sedangkan makrokosmos yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan atau alam semesta. Hal tersebut yang menjadi suatu pembeda antara masyarakat Jawa dengan masyarakat bukan Jawa. Masyarakat Jawa sangat mengedepankan hubungan keselarasan manusia dengan manusia lainnya atau disebut dengan mikrokosmos. Hubungan manusia dengan manusia lainnya diterapkan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk untuk menciptakan sebuah perdamaian atau kerukunan. Etika mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya disebut dengan etika sosial.

Etika sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lain. Apabila hubungan antara manusia satu dengan lainnya baik, maka etika yang diterapkan oleh salah satu dari mereka adalah baik. Sebaliknya, apabila hubungan manusia satu dengan lainnya tidak berjalan baik, maka salah satu dari mereka atau keduanya belum mempunyai etika yang baik. Penerapan etika sosial masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai aturan bersikap di lingkungan sosial masyarakat. Tujuan dari penerapan etika sosial masyarakat Jawa yaitu agar terciptanya hidup rukun dan saling menghormati antarsesama masyarakat. Etika sosial masyarakat Jawa terdapat berbagai macam seperti saling hormat, hidup rukun, suka menolong, bekerja sama (bergotong royong), dan rendah hati. Etika sosial diterapkan oleh semua kalangan masyarakat Jawa mulai dari anak-anak hingga orang tua. Hal ini karena di Jawa terdapat sistem *unggah-ungguh* yaitu sebuah perilaku menghormati orang yang lebih tua (Sarifudin et al., 2022). Etika sosial sangat berperan penting dalam menciptakan manusia yang beradab (Muktapa, 2021). Oleh karena itu, di Jawa pengajaran mengenai etika sudah diterapkan mulai dari masa anak-anak sehingga etika bisa berjalan mengikuti tumbuh kembang anak. Etika sosial masa anak-anak dapat diterapkan melalui kegiatan yang biasa dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam permainan yang dimainkan oleh anak (Ponglimbong & Talo, 2024).

Permainan merupakan tempat hiburan bagi anak-anak. Pada saat bermain, anak-anak sangat suka dengan permainan yang asyik dan menyenangkan. Selain itu, anak-anak juga lebih suka bermain ramai-ramai dengan teman daripada bermain sendiri. Dari tempat bermain ini, anak-anak akan saling berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi yang dilakukan anak-anak melalui sebuah permainan dapat membangun karakter dalam diri anak (Nurhayati et al., 2020). Permainan selain sebagai sarana hiburan anak, juga dapat berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter anak. Karakter yang terbangun dari kegiatan bermain adalah karakter sosialnya, yaitu bagaimana anak itu dapat mengimplementasikan sifat-sifat sosial kepada temannya pada saat bermain. Salah satu karakter anak dalam menerapkan karakter sosialnya yaitu mengenai etika.

Dalam sebuah permainan pasti terdapat tim yang menang dan tim yang kalah. Biasanya anak-anak saat bermain dan mendapatkan hasil kalah, mereka akan merasa tidak terima dengan hasilnya dan marah. Tidak jarang mereka juga menyalahkan teman yang menyebabkan tim mereka kalah. Bahkan, yang lebih parah adalah anak-anak dari tim yang menang biasanya mengejek tim yang kalah. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengajaran anak mengenai nilai moral dan etika sosial yang baik dalam pertemanan (Yulianto & Swasono, 2021). Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa permainan selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pembentukan karakter anak. Permainan yang mempunyai nilai tinggi sebagai sarana pembentuk karakter anak terutama mengenai etika yaitu permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan permainan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun dan biasanya dimainkan dengan menggunakan alat sederhana dengan memanfaatkan bahan disekitar (Kuswanto et al., 2022). Permainan tradisional dianggap mempunyai peran sebagai sarana pembentuk karakter anak karena permainan tradisional tercipta dari masyarakat setempat (Mustakimah & Mu'amamah, 2021). Pada zaman dahulu, permainan tradisional dijadikan sebagai warisan budaya masyarakat, sehingga terciptanya sebuah permainan tradisional pasti mempunyai nilai-nilai budaya di dalamnya. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai sarana pembentuk karakter sosial anak karena di dalamnya memuat nilai-nilai budaya dari masyarakat setempat. Hal ini diterapkan juga oleh masyarakat Jawa yang mengedepankan etika dan nilai moral. Dalam menciptakan permainan tradisional, masyarakat Jawa menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya, sehingga setiap permainan tradisional Jawa mempunyai nilai karakter dan budaya yang berbeda-beda.

Permainan tradisional di setiap daerah berbeda-beda. Jawa merupakan salah satu pulau yang terkenal dengan berbagai macam permainan tradisionalnya. Dikutip dari serat *Rarya Saraya*, terdapat sekitar 60 macam permainan tradisional yang tersebar di Jawa. Salah satu contohnya yaitu permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* adalah permainan tradisional dari Jawa yaitu Kota Yogyakarta. Hal ini sejalan menurut (Suyami, 2018), menyatakan bahwa permainan *blarak-blarak sempal* merupakan sebuah permainan tradisional yang berasal dari Yogyakarta. Permainan tradisional satu ini masih terbilang asing di telinga masyarakat. Hal ini karena masih terdapat beberapa masyarakat yang belum mengetahui tentang permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak. Permainan ini merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok. Terdapat etika sosial yang terkandung dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* meliputi etika rukun, saling menghormati, saling membantu, bekerja sama (gotong royong), dan rendah hati terhadap sesama. Etika sosial tersebut terdapat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*.

Penelitian ini berfokus pada analisis etika sosial masyarakat Jawa yang terdapat pada permainan *tradisional blarak-blarak sempal* menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian relevan pernah dilakukan oleh (Dhamina, 2019), dengan judul “Etika sosial Jawa dalam Novel “Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo”, yang mendeskripsikan mengenai etika sosial Jawa yang terdapat dalam novel *Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo*. Penelitian tersebut menjelaskan etika sosial Jawa terdiri dari prinsip hormat dan prinsip kerukunan dalam kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hidayati et al., 2021), dengan judul “Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”, yang mendeskripsikan etika hidup orang Jawa yang terdapat pada *Serat Kandha Bumi* karya Ki Padmasusastra. Penelitian tersebut menjelaskan etika sikap hidup yang dijunjung orang Jawa yaitu sikap rukun dan sikap hormat. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Proklawati, 2023) yang berjudul “Etika Jawa Kurmat pada Karakter Tokoh Ranggalawe dalam Novel Ranggalawe: Sang Penakluk Mongol (Kajian Sosiologi Sastra)”, yang mendeskripsikan karakter dari tokoh Ranggalawe dalam novel “Ranggalawe: Sang Penakluk Mongol” karya Makinudin. Etika sosial dalam penelitian tersebut yaitu etika hormat atau dalam bahasa Jawa disebut *kurmat*. Sikap hormat dipegang teguh umat Jawa untuk menjaga kerukunan dengan sesama. Dari beberapa penelitian relevan, belum diketahui penelitian yang membahas mengenai etika sosial masyarakat Jawa dalam permainan tradisional. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas mengenai etika sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran anak-anak mengenai etika sosial Jawa yang terdapat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Selain itu, sebagai upaya pelestarian permainan tradisional *blarak-blarak sempal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan (Manurung, 2022). Metode deskriptif yaitu sebuah metode berupa mencari fakta-fakta secara tepat. Selain itu, metode deskriptif mempelajari masalah dan tata cara yang berlaku dalam kehidupan masyarakat mengenai pandangan, sikap, hubungan, dan proses terhadap fenomena tertentu secara nyata dan apa adanya (Syahrizal & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti yaitu mengenai etika sosial masyarakat Jawa dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Sumber penelitiannya adalah permainan tradisional *blarak-blarak sempal* dan objek penelitiannya yaitu etika sosial masyarakat Jawa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur. Data ini adalah lagu, cara bermain, dan simbol pada permainan *blarak-blarak sempal* yang berkaitan tentang etika sosial masyarakat Jawa. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan analisis teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra adalah teori yang menjelaskan mengenai hakikat berupa fakta-fakta sosial (Nilawijaya & Awalludin, 2021). Dengan menggunakan teori sosiologi sastra, penelitian ini menganalisis mengenai fakta-fakta sosial berupa etika sosial masyarakat Jawa yang terdapat pada permainan tradisional *blarak-blarak sempal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra tercipta karena adanya kondisi yang dialami oleh pengarangnya (Rohma et al., 2024). Sosiologi sastra merupakan suatu teori untuk menganalisis suatu kondisi dalam karya sastra dari aspek sosialnya. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi sastra menurut Alan

Swingewood, yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai refleksi sosial/cerminan zaman, karya sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, serta sastra dalam hubungan kesejarahan (Wahyudi, 2013). Teori sosiologi sastra menurut Swingewood, salah satunya adalah untuk mengkaji sastra dari aspek refleksi sosial bermasyarakat. Refleksi sosial yang dimaksud yaitu sastra dianggap sebagai refleksi aspek struktur sosial masyarakat dan hubungan kekeluargaan. Kajian sosiologi sastra, tidak hanya sekedar menemukan cerminan sosial saja, tetapi juga digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang dikaji menggunakan sosiologi sastra, meliputi nilai-nilai sosial masyarakat.

Permainan tradisional merupakan bentuk dari sastra lisan (Wongsopatty, 2020). Permainan *blarak-blarak sempal* merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan yang berkembang di masyarakat Jawa. Permainan ini dikatakan sebagai sastra lisan karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa dan di dalamnya terdapat lagu daerah yang dinyanyikan yang mengandung nilai-nilai budaya setempat. Budaya dalam masyarakat Jawa berbagai macam, salah satunya yaitu budaya sosial bermasyarakat mengenai cara beretika sosial. Etika sosial dalam masyarakat Jawa berbagai macam, tetapi dari hasil analisis diperoleh data bahwa terdapat etika sosial masyarakat Jawa meliputi hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, bekerja sama (bergorong royong), dan rendah hati. Etika sosial tersebut didapat berdasarkan analisis sosiologi sastra, dimana data diperoleh secara langsung mengenai permainan tradisional *blarak-blarak sempal* yang dihubungkan dengan fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat Jawa. Fakta-fakta sosial tersebut diperoleh dari kehidupan masyarakat Jawa dalam lingkup sosialnya.

Hasil dari analisis yang diperoleh, kemudian dihubungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui kebenarannya. Pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Serdaniar Ita Dhamina yang meneliti mengenai etika sosial Jawa yang terdapat dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodihardjo. Pada penelitian tersebut, Dhamina mendapatkan hasil bahwa dalam etika Jawa terdapat prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dalam penelitian tersebut, prinsip kerukunan tercermin oleh tokoh utama yang hidup selalu kekurangan, namun tidak pernah mempunyai konflik. Selain itu, selalu bersikap sabar dan hidup rukun dengan sesama. Sedangkan pada prinsip hormat, tercermin saat para tokoh menggunakan bahasa krama kepada orang tua, pangkatnya lebih tinggi, dan kepada orang yang baru dikenal. Penggunaan bahasa krama ini menunjukkan sikap hormat masyarakat Jawa, tidak hanya kepada orang tua tetapi juga terhadap orang lain meskipun baru dikenalnya sebagai simbol dari sikap menghormati. Kedua etika ini cocok dengan permainan tradisional *blarak-blarak sempal* karena dalam memainkan permainan ini mengandung nilai rukun dan hormat menghormati dengan sesama teman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dessy Proklawati yang meneliti mengenai etika Jawa *kurmat* pada karakter tokoh Ranggalawe dalam novel Ranggalawe: Sang Penakluk Mongol. Pada penelitian tersebut, Proklawati menyatakan etika *kurmat* (hormat) masyarakat Jawa terdapat dua yaitu *kurmat* kepada keluarga dan *kurmat* kepada sesama. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap *kurmat* atau hormat merupakan etika yang harus dimiliki orang Jawa, karena dengan memiliki etika hormat menghormati orang lain akan menciptakan suasana damai dan rukun dengan sesama. Begitu juga dengan etika *kurmat marang kanca* (hormat kepada teman), dimana tokoh utama tidak ingin membalas lawannya, tidak ingin melukai temannya, dan tidak ingin bermusuhan dengan teman. Etika hormat sangat cocok dengan permainan tradisional *blarak-blarak sempal*, karena di dalam permainan ini harus bisa hormat menghormati sesama teman.

Ketiga, penelitian yang dilakukan (Soleh, 2016), dengan judul “Etika Jawa dalam Novel *La Grade Borne* Karya N.H. Dini”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa etika Jawa terdapat dua yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Namun, dalam prinsip kerukunan terdapat makna bahwa rukun berarti saling membantu. Sikap saling membantu yang dimaksud yaitu membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Jadi, rukun yang dimaksud dalam prinsip kerukunan yakni saling membantu antar sesama. Sikap saling membantu tersebut selaras dengan nilai yang terkandung dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Hal ini karena sikap saling membantu dapat meningkatkan sikap solidaritas anak-anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan (Astuti, 2017), dengan judul “Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo”. Pada penelitian tersebut, Astuti menyatakan bahwa terdapat beberapa sikap yang dimiliki masyarakat Jawa yaitu sikap hormat, sikap tanggung jawab, sikap patuh, sikap kerja sama/gotong royong, dan sikap musyawarah. Dari beberapa uraian yang dijelaskan, sikap yang sesuai dengan permainan tradisional *blarak-blarak sempal* yaitu sikap kerja sama atau gotong royong. Hal ini kerja sama merupakan suatu tradisi masyarakat Jawa untuk menjaga hubungan sosial tetap baik. Di dalam permainan ini, setiap anak harus bisa bekerja sama untuk bisa melatih sikap sosial dengan temannya.

Kelima, penelitian yang dilakukan (Khalim, 2011), dengan judul “Etika Islam Jawa dalam Tembang *Gundul-Gundul Pacul*”. Pada penelitiannya tersebut menjelaskan etika Jawa dalam konteks Islam yang terdapat dalam tembang *gundul-gundul pacul*. Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat salah satu etika Jawa yaitu *andhap asor* (sikap rendah hati). Sikap rendah hati membuat manusia tidak sombong atau menonjolkan dirinya, meskipun dia bisa atau memiliki kemampuan. Sikap rendah hati ini cocok dengan *permainan blarak-blarak sempal* karena terdapat pertandingan antar tim dalam memainkannya.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* berkembang secara lisan melalui mulut ke mulut sehingga tersebar di kalangan masyarakat. Sama seperti permainan tradisional pada umumnya, permainan ini tercipta begitu saja dari masyarakat sehingga tidak ada aturan terikat dan hanya sebagai media hiburan saja. Permainan tradisional *blarak-blarak sempal*, tercipta dan berkembang di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dalam permainan ini terdapat nilai-nilai Jawa yang terkandung pada saat penciptannya. Nilai utama yang terkandung dalam permainan yaitu nilai sosial. Hal ini karena masyarakat Jawa mempunyai sikap sosial yang tinggi, maka setiap apapun yang diciptakan pasti mengandung nilai-nilai sosial Jawa. Nilai sosial sangat penting bagi masyarakat Jawa karena mencerminkan sikap sosial manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai sosial yang terdapat dalam permainan *blarak-blarak sempal* tercermin saat memainkan permainan ini.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* dilakukan secara berkelompok. Permainan ini terdiri dari empat hingga delapan anak untuk memainkannya. Sebelum permainan dimulai, anak-anak dibagi menjadi dua tim, yaitu tim yang mendapat posisi berdiri dan tim yang mendapat posisi duduk. Untuk menentukan tim yang berdiri dan tim yang duduk, dilakukan penentuan tim dengan melakukan “suit” antara pemain. Pemain yang kalah saat suit menjadi tim duduk dan pemain yang menang menjadi tim berdiri. Sebelum permainan dimulai, sabut kelapa (*sepet*) sebagai alat utama dalam permainan diletakkan di tengah. Seluruh pemain membentuk lingkaran dengan posisi melingkari sabut kelapa, sehingga sabut kelapa berada tepat di tengah. Formasi kedua tim yaitu bersilang, tim yang mendapat posisi duduk diapit oleh dua pemain yang mendapat posisi berdiri. Pemain yang mendapatkan posisi duduk kakinya diselonjorkan di atas sabut kelapa, sedangkan pemain yang mendapatkan posisi berdiri memposisikan dirinya berdiri. Selanjutnya, kedua tim saling berpegangan tangan dengan erat, sehingga pemain yang berdiri bisa mengangkat sedikit pemain yang duduk dari permukaan

tanah. Permainan dimulai dengan berjalan memutar sambil menyanyikan lagu *blarak-blarak sempal*, yaitu *blarak-blarak sempal*, *dinciki mendal-mendal*, *keplere jenange tape*, *sandhung jebluk jenang dodol* (daun kelapa kering yang sudah jatuh dari pohonnya, dipijaki sehingga bisa memantul, terpleset bubuk tapai, tersandung sehingga jatuh seperti bubuk dodol).

Berdasarkan analisis menggunakan kajian sosiologi sastra mengenai permainan tradisional *blarak-blarak sempal*, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil penelitian etika sosial masyarakat Jawa dalam permainan *blarak-blarak sempal*

Etika	Penjelasan
Rukun	Etika rukun (<i>guyub rukun</i>) dalam permainan tradisional <i>blarak-blarak sempal</i> tercermin saat anak-anak saling bergandengan tangan dalam permainan. Selain itu, etika rukun juga tercermin saat anak-anak menyanyikan lagu <i>blarak-blarak sempal</i> secara bersama-sama untuk mengiringi permainan.
Hormat	Etika hormat (<i>kurmat</i>) dalam permainan tradisional <i>blarak-blarak sempal</i> tercermin saat anak-anak harus bisa saling hormat menghormati terhadap hasil yang didapat dalam permainan.
Saling membantu	Etika saling membantu (<i>tulung tinulung</i>) dalam permainan tradisional <i>blarak-blarak sempal</i> tercermin saat anak-anak saling membantu atau mengulurkan tangan kepada teman yang jatuh saat bermain.
Bekerja sama (gotong royong)	Etika bekerja sama (gotong royong) dalam permainan tradisional <i>blarak-blarak sempal</i> tercermin saat anak-anak saling bergotong royong untuk bisa menjalankan atau memutarakan permainan dengan lancar.
Rendah hati	Etika rendah hati (<i>andhep ansor</i>) dalam permainan tradisional <i>blarak-blarak sempal</i> tercermin saat anak-anak tidak bersikap sombong saat memenangkan permainan karena setiap anak mempunyai kesempatan sama untuk memenangkan permainan.

Berdasarkan tabel 1, dijelaskan mengenai macam-macam etika sosial masyarakat Jawa dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* yaitu sebagai berikut:

1. Rukun

Hidup rukun atau di Jawa biasa disebut dengan *guyub rukun* merupakan sikap yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Hal ini karena kepercayaan masyarakat Jawa bahwa hidup selalu berdampingan dan saling membutuhkan. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang selalu hidup rukun dan tentram dengan lingkungannya (Armet et al., 2022). Mereka bahu membahu dan saling bergandengan tangan untuk menciptakan hidup rukun antarsesama. Hidup rukun selalu dipertahankan oleh masyarakat Jawa, karena mereka percaya bahwa tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Masyarakat Jawa selalu menerapkan hidup menahan diri dari amarah untuk menghindari perselisihan (Prakoso, 2019). Selain itu, masyarakat Jawa juga tidak suka membesarkan masalah yang ada, bahkan selalu

mengutamakan musyawarah atau menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan. Sikap inilah yang membuat masyarakat Jawa selalu hidup rukun dengan sesama.

Dalam sebuah permainan, biasanya anak-anak yang mendapatkan hasil kalah akan merasa tidak suka, marah, dan tidak terima terhadap hasil yang didapat. Tidak jarang juga mereka menyalahkan teman yang menyebabkan tim mereka kalah. Bahkan, yang lebih parah adalah anak-anak dari tim yang menang mengejek tim yang kalah. Sikap ini yang akan membuat anak-anak tidak akur dan memecah belah pertemanan.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok dan saling bergandengan tangan. Bergandengan tangan merupakan simbol kerukunan atau kebersamaan dari permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Permainan tradisional ini tidak akan bisa berjalan, apabila anak-anak tidak akur atau saling menyalahkan. Jadi, untuk memainkan permainan ini, anak-anak harus bisa menerima hasil yang didapat. Tim yang jatuh atau kalah tidak boleh marah, sedangkan tim yang menang tidak boleh mengejek. Sikap ini yang mencerminkan sikap sosial yaitu sikap rukun dengan teman. Apabila anak-anak bisa menahan diri untuk tidak marah atau saling mengejek, akan tercipta sikap rukun di antara mereka.

Dari penjelasan di atas, permainan tradisional *blarak-blarak sempal* mempunyai nilai etika sosial masyarakat Jawa yaitu hidup rukun yang tercermin dari simbol bergandengan tangan. Bergandengan tangan selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa yang saling membahu menciptakan hidup rukun antarsesama. Dalam permainan ini, hidup rukun tercermin dalam sikap anak-anak saat memainkan permainan. Anak-anak harus mempunyai etika bermain yaitu menerima hasil karena permainan telah dilakukan dengan adil. Apabila hasil yang didapat adalah kalah, maka harus bisa menahan diri agar tidak marah. Sedangkan yang mendapatkan hasil menang maka harus menahan diri agar tidak mengejek temannya yang kalah. Etika-etika tersebut apabila dijalankan dengan baik maka akan menimbulkan sikap rukun antarsesama teman dan bisa menghindari perkelahian atau perpecahan. Oleh karena itu, dengan bergandengan tangan anak-anak akan saling hidup rukun dengan sesama teman.

Selain tercermin dari simbol bergandengan tangan, sikap rukun juga tercermin dari lagu yang dinyanyikan. Dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* terdapat lagu untuk mengiringi permainan tersebut. Lagu tersebut berjudul *blarak-blarak sempal* yang dinyanyikan secara bersama-sama saat melakukan permainan. Dari menyanyikan lagu secara bersama-sama, membuktikan bahwa anak-anak sangat bahagia terhadap permainan yang dimainkan. Hal ini sejalan dengan etika masyarakat Jawa yaitu *guyub rukun* yaitu susah senang dilakukan secara bersama-sama, sehingga terbentuk hidup rukun antarsesama teman.

2. Hormat

Setiap manusia harus bisa menghormati antarsesama manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu dengan yang lain (Ardhiani & Darsinah, 2023). Untuk bisa hidup rukun, manusia harus bisa saling menghormati. Hormat di Jawa disebut dengan *kurmat*. Sikap hormat dalam masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi terutama kepada orang tua (Sumiyardana, 2018). Di Jawa terdapat aturan atau etika saat bersama orang tua yang dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* (Novita & Iswari, 2023). *Unggah-ungguh* dalam masyarakat Jawa, salah satunya yaitu cara berkomunikasi kepada orang tua dengan berbicara sopan santun. Tidak hanya sopan santun, bahkan terdapat aturan dan tingkatan saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Selain *unggah-ungguh* kepada yang lebih tua, terdapat juga etika sosial masyarakat Jawa yaitu menyapa atau berbicara dengan orang lain dengan senyuman (Ningrum & Ginanjar, 2020). Menyapa atau berbicara dengan orang lain dengan senyuman

merupakan bentuk etika sosial menghormati orang lain. Hal ini karena melalui senyuman, menandakan bahwa orang yang mengajak berbicara dianggap sopan, serta orang yang diajak bicara juga akan merasa senang atau nyaman.

Dalam sebuah permainan pasti terdapat menang dan kalah. Terkadang sering ditemui di dunia permainan bahwa anak-anak yang kalah, mereka tidak terima atas hasil yang diperoleh. Bahkan, tidak jarang mereka akan marah dan mengucapkan kata-kata kasar, tidak pantas, serta tidak sopan. Terkadang juga, sikap yang buruk ini akan terbawa sampai anak tiba di rumah. Sikap tidak pantas ini akan berimbas juga pada sikap anak kepada orang tuanya. Mereka yang masih terbawa suasana marah akan melibatkan orang tuanya, sehingga anak tidak mempunyai sikap sopan santun kepada orang tua.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* merupakan permainan yang harus dilakukan secara kooperatif. Di awal permainan sudah ditetapkan aturan bahwa tim yang jatuh akan dianggap kalah. Jadi, dalam mengikuti permainan ini setiap pemain harus dapat menyetujui aturan dalam permainan. Apapun hasil yang akan didapat, anak-anak harus dapat menghormati keputusan yang telah dibuat. Apabila terdapat anak yang kalah, harus berusaha *legowo* atau dapat menerima hasil yang di diperoleh. Jika anak-anak bisa bersikap *legowo*, maka tidak akan ada anak yang marah dan berkata kasar kepada temannya. Hal ini juga tidak akan berimbas pada kondisi anak jika berada di rumah yaitu berkata kasar kepada orang tuanya.

Dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* sikap hormat tercermin pada kondisi anak saat menerima hasil. Mereka akan belajar untuk mempunyai sikap *legowo* atau menerima hasil yang diperoleh. Anak-anak yang mempunyai sikap *legowo* dapat menumbuhkan sikap hormat dalam dirinya. Anak tidak akan mudah emosi atau marah, bahkan berkata kasar kepada teman maupun orang disekitarnya. Selain itu, permainan tradisional *blarak-blarak sempal* merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok dengan anggota tim yang terbilang banyak. Setiap pemain akan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menang maupun kalah. Permainan ini termasuk permainan yang adil, karena apabila ada salah satu pemain yang curang tidak hanya tim lawan saja yang jatuh, tetapi tim sendiri juga yang akan jatuh. Hal ini karena semua anggota saling terikat dengan bergandengan tangan. Oleh karena itu, dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* tidak akan ada anak yang saling menyalahkan apabila memperoleh hasil kalah. Anak-anak akan bersikap *legowo* meskipun hasil yang diperoleh kalah. Mereka tidak akan saling menyalahkan satu sama lain atau berkata kasar kepada teman. Anak-anak justru merasa lebih semangat agar dapat menang dalam babak berikutnya. Rasa semangat tersebut akan membuat anak-anak tetap tersenyum, bahagia, dan bergembira bersama melanjutkan permainan sambil menyanyikan lagu *blarak-blarak sempal* bersama.

Dari uraian tersebut, permainan tradisional *blarak-blarak sempal* terdapat etika hormat menghormati sesama teman. Anak-anak yang dapat belajar etika sosial hormat menghormati kepada teman, akan dapat hormat juga kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya. Melalui permainan tradisional ini, dapat menumbuhkan sikap *legowo* atau dapat menerima hasil yang diperoleh dalam diri anak. Dari sikap *legowo*, dapat menumbuhkan etika hormat anak kepada orang teman, orang tua, dan lingkungan disekitarnya.

3. Saling Membantu

Saling membantu atau di Jawa dikenal dengan istilah *tulung tinulung* merupakan salah satu kunci yang membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai hidup tentram dan tidak takut kekurangan. Dalam kehidupan bertetangga, masyarakat Jawa tidak

pernah hitung-hitungan dalam hal membantu dan memberi. Membantu tidak selalu dalam hal materi tetapi bisa dalam bentuk bantuan jasa. Hal ini yang membuat masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat ringan tangan (Budiono & Wiratama, 2017). Hal ini merupakan salah satu bentuk etika sosial dalam masyarakat Jawa yaitu saling membantu sesama yang membutuhkan.

Dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* dianggap selesai apabila ada pemain yang terjatuh. Dari kejadian inilah yang dapat memunculkan sikap saling membantu dalam permainan. Apabila terdapat salah satu anak yang jatuh, anak-anak lainnya harus mengulurkan tangan dan membantu. Sikap saling membantu tidak harus menunggu ada yang menyuruh, tetapi inisiatif diri sendiri untuk membantu teman. Inilah yang disebut dengan etika saling membantu, yaitu harus ada rasa dalam dirinya sendiri untuk membantu teman tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Etika saling membantu dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* sejalan dengan etika sosial masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, *tulung tinulung* tidak hanya selalu berupa materi tetapi bisa bantuan lainnya seperti jasa. Selain itu, bantuan juga harus inisiatif dari diri sendiri tanpa adanya paksaan. Begitu juga dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* yaitu bukan bantuan materi melainkan batuan berupa uluran tangan untuk membantu temannya yang jatuh. Uluran tangan tidak hanya datang dari tim sendiri, tetapi siapapun yang mempunyai inisiatif atau kesadaran diri untuk membantu temannya yang jatuh. Uluran tangan ini dikatakan sebagai etika sosial membantu teman dalam permainan.

4. Bekerja sama (gotong royong)

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang selalu mengutamakan etika bekerja sama atau gotong royong. Bekerja sama atau gotong royong di Jawa disebut istilah *sambatan* atau *rewang*. Namun, perlu diketahui bahwa *sambatan* dan *rewang* mempunyai perbedaan. *Sambatan* adalah suatu kegiatan yang melibatkan masyarakat banyak untuk bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong, seperti pembangunan rumah (Dianggi et al., 2022). Rumah di Jawa identik terbuat dari kayu. Jadi, pada saat salah satu masyarakat yang ingin membangun rumah, masyarakat akan berbondong-bondong datang untuk membantu. Sedangkan, *rewang* juga merupakan kegiatan gotong royong, tetapi konteksnya ialah pada kegiatan acara besar seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya (Dewi et al., 2022).

Di samping perbedaan, terdapat juga persamaan antara dua istilah tersebut yaitu sama-sama bekerja sama atau bergotong royong untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Prinsip dari gotong royong diterapkan oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai bentuk dari kegiatan membantu tetangga secara bersama-sama dan sukarela bagi tetangga yang sedang membutuhkan bantuan. Masyarakat Jawa menganggap gotong royong adalah bentuk dari simbiosis mutualisme (Firdaus, 2021). Hal ini karena masyarakat Jawa percaya bahwa semua orang pasti saling membutuhkan dan membantu satu sama lain.

Gotong royong di Jawa dilakukan secara sukarela tanpa gaji atau upah, tetapi bagi orang yang mengadakan gotong royong tersebut biasanya menyediakan makanan (Khozim et al., 2020). Makanan adalah bentuk rasa terima kasih dari orang yang membutuhkan bantuan kepada masyarakat yang telah sukarela membantu. Makanan yang diberikan sifatnya bukan wajib, namun sebagai etika berterima kasih. Oleh karena itu, semua orang harus bisa saling memahami dalam konteks bergotong royong di lingkungan masyarakat Jawa karena bersifat timbal balik. Bagi orang yang mempunyai acara mendapatkan bantuan jasa, sedangkan bagi masyarakat yang membantu mendapatkan timbal balik berupa makanan.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok. Pada saat melakukan permainan ini anak-anak akan bekerjasama dan bergotong royong untuk bisa menjalankan permainan. Tanpa adanya kerja sama, permainan tidak akan bisa berjalan sesuai aturannya. Selain kerja sama, terdapat juga strategi yang harus dimiliki oleh setiap tim untuk bisa memenangkan permainan. Oleh karena itu, sebelum melakukan permainan harus terdapat strategi yang diusung oleh tim.

Dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*, tidak hanya kompak dengan tim sendiri tetapi juga dengan tim lawan. Hal ini karena saat bermain, kedua tim harus bisa bekerja sama agar bisa menjalankan permainan. Kedua tim harus bisa bergandengan tangan dengan erat agar permainan bisa berputar. Tanpa adanya kerja sama, permainan tidak akan bisa berputar dan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, permainan ini dapat dikatakan juga dengan permainan simbiosis mutualisme. Tim yang mendapat bagian duduk tidak akan bisa berputar tanpa bantuan tim yang berdiri, karena yang dapat memutar permainan adalah tim yang berdiri. Begitu juga dengan tim yang berdiri tidak akan bisa menjalankan permainan tanpa bantuan tim yang duduk, karena hanya tim yang duduk yang bisa memutar sabut kelapa dengan kakinya.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* dikatakan sama seperti kegiatan *sambatan*. Pada kegiatan *sambatan*, bapak-bapak akan secara kompak bergotong royong mengangkat kerangka rumah yang akan dibangun. Apabila bapak-bapak bisa bekerja sama secara kompak, maka kerangka rumah akan bisa terangkat dengan baik. Sebaliknya, apabila tidak bisa bekerja sama secara baik dan kompak maka kerangka rumah tidak akan bisa terangkat sama sekali. Hal ini juga berlaku dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*. Dalam permainan ini juga membutuhkan kerja sama bagi seluruh pemain. Apabila semua pemain bisa bekerja sama dengan kompak, maka permainan akan berjalan dengan baik. Namun, sebaliknya apabila pemain tidak bisa bekerja sama dengan baik, maka permainan tidak akan bisa berjalan atau memutar sama sekali.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* memiliki kecocokan dengan etika masyarakat Jawa yaitu bekerja sama atau bergotong royong. Kerja sama atau bergotong royong dilakukan oleh kedua pihak yang menghasilkan simbiosis mutualisme. Pada masyarakat Jawa, pihak yang membutuhkan bantuan mendapatkan bantuan jasa, sedangkan pihak yang membantu mendapatkan timbal balik makanan. Begitu juga dalam permainan tradisional ini, tim yang berdiri akan terasa ringan memutar permainan karena terdapat *sepet* (sabut kelapa) yang diputar di kaki tim yang duduk, sedangkan tim yang duduk dapat timbal balik berupa dapat mengikuti permainan tanpa harus mengeluarkan tenaga ekstra seperti tim berdiri. Oleh karena itu, antara kedua pihak harus bisa saling mendukung sehingga kerja sama atau gotong royong dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan permainan tradisional *blarak-blarak sempal*, yang mana juga membutuhkan kerja sama antara kedua pihak tim, yaitu tim yang berdiri dan tim yang duduk. Kerja sama antara kedua tim yang baik akan membuat permainan dapat berjalan dengan baik.

5. Rendah Hati

Rendah hati atau di Jawa dikenal dengan istilah *andhap asor* merupakan etika yang juga dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Di Jawa, semua orang mempunyai posisi yang sama tanpa adanya perbedaan, sehingga melalui sikap rendah hati membuat hidup saling menghargai (Rahmawati, 2021). Semua masyarakat mempunyai posisi yang sama, tidak ada yang lebih kuat ataupun lebih lemah, tidak ada yang lebih kaya atau lebih miskin, serta tidak ada yang lebih berkuasa dan wajib dihormati. Hal ini karena prinsip orang Jawa yaitu semua

orang mempunyai derajat sama dan setiap orang pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Apabila ada yang merasa dirinya lebih dari orang lain, berarti sudah menjadi pribadi yang sombong dan menganggap dirinya tidak butuh bantuan orang lain. Pribadi yang mempunyai sifat sombong ini akan dianggap tidak mempunyai etika. Padahal budaya Jawa menganggap bahwa apa yang telah dilakukan akan kembali kepada dirinya sendiri. Jadi, jika seseorang menganggap bahwa dirinya paling unggul dari orang lain dan merendahkan orang lain, maka kedepannya jika ia dalam posisi yang susah tidak akan ada lagi orang yang akan mau membantunya.

Dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* terdapat tim yang jatuh akan dianggap kalah. Dalam konteks inilah tim yang menang harus bisa mempunyai sikap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini karena permainan ini dilakukan secara memutar dan setiap pemain mempunyai kesempatan yang sama saat bermain. Jadi, bisa saja pada saat babak permainan berikutnya, pemain yang jatuh menjadi tim yang menang dan berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, bagi pemain yang telah memenangkan permainan boleh senang, tetapi harus tetap mempunyai sikap yang rendah hati dan tidak sombong atau merendahkan pemain yang kalah.

Permainan tradisional *blarak-blarak sempal* mengajarkan anak-anak untuk bersikap rendah hati terhadap sesama teman. Hal ini karena semua anak, mempunyai kesempatan yang sama dalam permainan. Apabila babak awal tim A yang menang, maka harus tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong. Bisa saja pada babak berikutnya tim B yang memenangkan permainan. Permainan ini mengajarkan anak-anak untuk mempunyai etika sosial yaitu sikap rendah hati terhadap sesama teman. Selain itu, sikap rendah hati mencerminkan diri seseorang, seperti kepercayaan masyarakat Jawa. Apabila anak-anak mempunyai sifat sombong, maka kesombongan tersebut bisa kembali pada dirinya seperti tidak mempunyai teman, dijauhi teman, dan sebagainya. Sebaliknya, apabila anak-anak dapat menerapkan etika rendah hati terhadap temannya, maka kebaikan juga akan berbalik kepada dirinya seperti mempunyai teman banyak serta disukai dan disayang temannya. Oleh karena itu, etika rendah hati ini penting untuk ditanamkan pada diri anak-anak terutama saat bersama teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis teori sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional *blarak-blarak sempal* mengandung etika sosial masyarakat Jawa. Etika yang terkandung dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* meliputi etika rukun, hormat, saling membantu, bekerja sama (bergotong royong), dan rendah hati. Etika rukun dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* tercermin saat anak-anak saling bergandengan tangan dalam permainan serta menyanyikan lagu *blarak-blarak sempal* bersama-sama saat permainan dimainkan. Etika hormat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* tercermin saat anak-anak harus dapat saling hormat menghormati terhadap hasil yang didapat dalam permainan. Etika saling menolong tercermin saat anak-anak saling membantu atau mengulurkan tangan kepada teman yang jatuh saat bermain. Etika bekerja sama dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* tercermin saat anak-anak saling bergotong royong agar dapat memutarakan permainan permainan. Sikap rendah hati dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal* tercermin saat anak-anak menang dalam permainan dan tidak bersikap sombong terhadap teman lainnya. Itulah beberapa etika sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam permainan tradisional *blarak-blarak sempal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini. Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Universitas Ahmad Dahlan yang telah

mendukung dan memfasilitasi penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola jurnal yang telah membantu mengulas dan memberi masukan dalam artikel, sehingga dapat meningkatkan kualitas artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Ardhiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prosocial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Armet, WS, H., & Abdurrahman. (2022). Unsur Profetik Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.25077/majis.4.1.73.2022>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2017). Pendidikan Nilai Dalam Tembang Macapat Dhandhanggula. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 1344–1349.
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1), 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(39), 73–82.
- Dianggi, K., Anggriana, T. M., & Kadafi, A. (2022). Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Sambatan pada Masyarakat Samin dan Implementasinya pada Layanan Bimbingan Kelompok. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 977–987.
- Firdaus, M. (2021). Transformasi Modal Sosial ke Modal Ekonomi dalam Acara Rasulan di Kalurahan Kemiri Kapanewon Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 1(2), 124–144. <https://doi.org/10.47431/jmd.v1i2.159>
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7745>
- Khalim, S. (2011). Etika Islam Jawa Dalam Tembang “Gundul-Gundul Pacul.” *IBDA` : Jurnal Kebudayaan Islam*, 9(1), 126–136. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.34>
- Khozim, A. A., Bustommy, A., Darudi, A., Aminah, Hasanah, A. U., Maryati, D., Oktaviani, D., Arizal, E., Ibrohim, Lusika, I., Syifaunnisa, M., Cahyati, P., & Usliyah. (2020). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Asli Terhadap Pertumbuhan Industri Tekstil Di Desa Lojikobong Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.212>
- Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Denata, G. Y. (2022). Eksistensi Permainan Tradisional sebagai Aktivitas Fisik Anak Usia Dini Pada Generasi Alfa. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.16525>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah

- Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Mayolaika, S., Effendy, V. V., Delvin, C., & Hanif, M. A. (2021). Pengaruh Kebebasan Berpendapat Di Sosial Media Terhadap Perubahan Etika Dan Norma Remaja Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 826–836. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2083>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Mustakimah, & Mu'amamah, S. (2021). Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri dan Kreatif Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Jamuran. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i1.6613>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46–55. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Nilawijaya, R., & Awalludin. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.33883>
- Novita, K., & Iswari, R. (2023). Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Dengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 104–123.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>
- Panani, S. Y. (2019). Serat Wulang Reh : Ajaran Keutamaan Moral. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Prakoso, I. (2019). Kesantunan dan Solidaritas dalam Prespektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Kei. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(2), 123–137. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i2.1859>
- Proklawati, D. (2023). Etika Jawa Kurmat pada Karakter Tokoh Ranggalawe dalam Novel Ranggalawe : Sang Penakluk Mongol (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal on Education*, 05(04), 15985–15992. <https://doi.org/10.31004/joe.v2i4.2730>
- Pujianti, E. (2022). Etika Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 33(1), 1–12.
- Rafsanjani, A. R. (2023). Melacak Makna Kerukunan dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno. *Javano-Islamicus*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.15642/Javano.2023.1.1.51-66>
- Rahmawati, D. (2021). Representasi Perempuan dalam Film Mantan Manten Karya Farishad Latjuba. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(1), 29–40.

<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/majis.3.1.46.2021>

- Rasyid, H., Hariman Juni Ar Rahman, Ahmad Fatihul Azzam, Bantar Febrian Sabila, & Denny Oktavina Radianto. (2023). Menjelajahi Etika: Tinjauan Literatur Terbaru tentang Prinsip-prinsip Etika, Konflik Moral, dan Tantangan dalam Kehidupan Kontemporer. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 3(2), 229–237. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i2.1183>
- Rohma, S., Ahmad, S., Herwan, & Wahid, I. F. (2024). Analisis Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dalam Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Metakognisia: Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(2), 91–99. <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.118>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sarifudin, A., Anggara, B., & Lutfiah, H. (2022). Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 93–108. <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10419>
- Soleh, D. R. (2016). Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v4i2.1678>
- Sumiyardana, K. (2018). Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejinak Ular Dengan Realitas: Analisis Sosiologi Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 211–222. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.499>
- Suyami. (2018). *Permainan Tradisional Untuk Anak Usia Dini Dalam Naskah Kuna Jawa*.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur*, 33(1), 1–12.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun dalam sastra lisan. *Jurnal Literasi*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3086>
- Yulianto, D., & Swasono, B. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.25077/majis.3.2.62.2021>